



Aktualisasi *Catur Wi* Berlandaskan Nilai Agama Hindu Pada *Joged Bungbung* di Kabupaten Gianyar

Ida Ayu Gde Prayitna Dewi*, Komang Dedi Diana, Luh Putu Wiwin Astari

Universitas Hindu Indonesia, Denpasar, Indonesia

*prayitnadayu@unhi.ac.id

Abstract

Globalization seems to have had a significant influence on Joged Bungbung, where art that initially displayed an aesthetic side is now turning towards an erotic side. Like Balinese dances in general, every dance generally has a standard called catur wi or four dance element guidelines, namely wirama, wiraga, wirupa and wirasa. This wi chess certainly contains Hindu religious values. Based on Hindu religious values, the art of Joged Bungbung should remain in the aesthetic corridor. The basic problem is that there has been no in-depth study regarding the elements of catur wi which contain Hindu religious values in the Joged Bungbung dance. The aim of this research is to become a reference in the development of the Joged Bungbung dance which is in accordance with Hindu religious values. Using a qualitative research methodology approach, researchers collected data, reduced data and presented data in descriptive form. Data collection was carried out using interviews, observations and document studies regarding the urgency and implementation of chess wi which is based on Hindu religious values in Gianyar district. The results of this research show the urgency of actualizing chess wi based on Hindu religious values, namely, the existence of ethics and aesthetics in the art of Joged Bungbung, secondly the role of Joged Bungbung art in social life, thirdly, joged art is a dancer's self-representation. The form of actualization of chess wi which is based on Hindu religious values contains religious values in the components of wiraga, wirama, wirasa and wirupa. The conclusion is that Gianyar still exists and maintains the art of jogging by adhering to the tenets of chess wi which are based on Hindu religious values.

Keywords: *Actualization; Catur Wi; Joged Bungbung; Hindu Values*

Abstrak

Globalisasi nampaknya memberikan pengaruh cukup signifikan pada *Joged Bungbung*, dimana kesenian yang awalnya menampilkan sisi estetis kini justru mengarah pada sisi erotis. Seperti tarian Bali pada umumnya setiap tarian umumnya telah memiliki pakem yang disebut *Catur Wi* atau empat pedoman unsur tari yakni *wirama*, *wiraga*, *wirupa* dan *wirasa*. Pada *Catur Wi* ini tentunya termuat nilai-nilai agama Hindu. Seharusnya dengan landasan nilai agama Hindu ini kesenian *Joged Bungbung* tetap pada koridor estetis. Permasalahan mendasarnya adalah belum ada pengkajian secara mendalam terkait dengan unsur-unsur *Catur Wi* yang memuat nilai agama Hindu pada tari *Joged Bungbung*. Tujuan penelitian ini adalah menjadi acuan dalam pengembangan tari *Joged Bungbung* yang sesuai dengan nilai Agama Hindu. Menggunakan pendekatan metodologi penelitian kualitatif peneliti mengumpulkan data, mereduksi data dan menyajikan data berbentuk deskriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi dan studi dokumen, tentang urgensi, dan penerapan *Catur Wi* yang berlandaskan nilai agama Hindu di Kabupaten Gianyar. Hasil penelitian ini menunjukkan urgensi dari aktualisasi *Catur Wi* berlandaskan nilai

agama Hindu adalah, terdapatnya etika dan estetika pada kesenian *Joged Bungbung*, kedua peranan kesenian *Joged Bungbung* dalam kehidupan social, ketiga kesenian *Joged* merupakan representasi diri penari. Bentuk aktualisasi *Catur Wi* yang berlandaskan nilai agama Hindu terdapatnya nilai agama dalam komponen *wiraga*, *wirama*, *wirasa* dan *wirupa*. Kesimpulan bahwa Gianyar masih eksis menjaga kesenian *Joged* dengan berpegang pada pakem *Catur Wi* yang berlandaskan nilai agama Hindu.

Kata Kunci: Aktualisasi; Catur Wi; Nilai Hindu; Joged Bungbung

Pendahuluan

Bali sangat kaya dengan kesenian salah satunya adalah seni tari. Secara historis *Joged Bungbung* pertamakali muncul di wilayah Singaraja pada tahun 1946. Kesenian tari *Joged Bungbung* sendiri termasuk dalam kesenian *balih-balihan* (hiburan). Kekhasan seni tari *Joged Bungbung* tidak hanya menitik beratkan pada keindahan gerak dan iringan namun lebih mendalam merupakan representasi kebersamaan, yang divisualkan dengan penari *Joged* yang ditarikan oleh perempuan mengajak penari dari kalangan penonton yang biasanya laki-laki untuk menari bersama (Dewi, 2020). Geliat tari *Joged Bungbung* saat ini begitu pesat, hal ini terbukti dari menjamurnya *sekehe* (kelompok) *Joged Bungbung* di berbagai wilayah provinsi Bali, hal ini mengindikasikan bahwa kesenian tari *Joged Bungbung* merupakan kesenian masyarakat yang cukup digemari.

Berbicara mengenai identitas kesenian Bali tentu tidak bisa dilepaskan dengan faktor keberadaan agama Hindu yang menjadi *roh* dalam setiap bentuk kesenian tersebut. Demikian juga dengan kesenian *Joged Bungbung*. Bagi masyarakat Bali karya seni apapun wujudnya adalah merupakan refleksi kehidupan masyarakat dalam upaya mengungkapkan nilai/kualitas esensi sesuatu karya yang mengandung keindahan, rasa kemanusiaan, rasa bhakti serta keselarasan antara lahiriah dan batiniah (Laksemi, 2006). Lebih lanjut dikatakan kualitas kesenian menurut persepektif Hindu berlandaskan kepada nilai-nilai kebenaran (logika) etika atau moral, keindahan dan sekaligus kesucian. Sehingga dapat dikatakan para insan seni Bali (jaman silam) beribadah melalui seni. Hal yang nampak nyata adalah setiap seniman yang akan memulai aktifitas kesenian termasuk dengan kesenian *Joged Bungbung* didahului dengan prosesi permohonan kehadapan *Ida Sang Hyang widhi Wasa*. Dimana tujuan permohonan tersebut adalah agar senantiasa diberikan perlindungan serta sajian yang ditampilkan dapat memunculkan *bawa atau taksu*. Menurut Wirawan (2018) *taksu* berkaitan dengan energi puncak untuk meningkatkan intelektualitas dimana energi puncak ini dapat diperoleh atas berkat dari *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*. Menurut Zoetmulder (1983) dalam bahasa jawa kuna yang mendekati dari kata *taksu* adalah *caksuh* yang berarti mata. Pendapat Zoetmulder tersebut dapat kita pahami bahwa kehadiran *taksu* dapat dirasakan melalui organ penerima salah satunya adalah mata.

Tentu berbicara *taksu* tersebut benang merahnya adalah bagaimana sebuah kesenian dapat diterima secara baik dilandasi oleh keseungguhan dalam menyajikan kesenian yang didasari oleh berkat tuhan yang maha esa. *Taksu* dalam konteks kebudayaan (kesenian tradisional) bali merupakan wujud persembahan (*yadnya*) kepada tuhan yang diaplikasikan kedalam wujud karya seperti tarian, patung, lukisan, seni bangunan dan sebagainya (Laksemi, 2006). Permasalahan saat ini adalah kehadiran globalisasi nampaknya memberikan pengaruh pada seni *Joged Bungbung*, dimana kesenian *Joged Bungbung* yang awalnya menampilkan sisi estetis kini justru mengarah pada sisi erotis bahkan mengarah kepada porno aksi (Dewi 2020; Yosiana 2023).

Piliang dalam Supartama (2021) berpendapat, globalisasi adalah proses terintegrasinya berbagai elemen kehidupan kedalam sistem tunggal yang berskala dunia. Dimana sistem tunggal ini dimotori oleh perkembangan kapitalisme dan teknologi informasi yang mendorong munculnya imperialisme kapitalis. Demikian juga dengan *seni Jaged Bungbung*, bahwa kehadiran seni ini tidak lepas dari orientasi sistem kapital yang mempengaruhi tindakan para kreator untuk mencoba membuka kesempatan dalam seni profan (Dewi, 2020). Hal ini dimulai dari tahun 1997 ketika krisis moneter melanda dilanjutkan dengan peristiwa bom Bali, para penari *jaged* melakukan modifikasi tarian guna menarik konsumen yang memunculkan citra baru bagi *jaged* dimana awalnya tarian penjalin persahabatan berubah menjadi tarian erotis (Dewi, 2020). Senada dengan hal tersebut Supartama (2020); Firdaus (2022) mengungkapkan bahwa tari Bali khususnya tari *Jaged Bungbung* tidak lagi berpedoman pada esensi seni namun lebih kepada pesanan kapitalis.

Dapat dikatakan bahwa globalisasi memberikan dampak *negative* pada kesenian *Jaged Bungbung*, dengan alasan ekonomi, seni tari yang awalnya sajian estetis kini sudah menjelma sebagai seni yang erotis, celakanya para kapitalis justru terjerat pada bentuk sajian erotis ini. Permasalahan ini diperkuat oleh penelitian Yosiana (2023) dalam penelitiannya berjudul komodifikasi tubuh perempuan pada tari *Jaged Bungbung* Bali di *youtube*. Penelitian ini mengungkapkan bahwa dalam tayangan video yang diunggah lebih banyak menampilkan lekuk tubuh serta gerakan erotis yang dianggap sebagai bentuk komodifikasi pada pekerja (penari) *jaged*, dimana perempuan sebagai objek penari dianggap melakukan komodifikasi untuk menarik minat laki-laki dari penonton.

Nampaknya globalisasi sebagai wujud berkembangnya kehidupan manusia melalui hadirnya teknologi informasi dan teknologi telah memudahkan sekat-sekat etis yang dipertontonkan pada khalayak (Hartatik, 2022; Afrianti, 2021; Maulana, 2023). Dapat dikatakan laju globalisasi tanpa dibarengi dengan norma yang sesuai dimasyarakat akan memunculkan ketimpangan (Mialawati, 2023). Sehingga berkenaan dengan hal tersebut guna mengembalikan kesenian *Jaged Bungbung* yang mengalami transformasi kearah *negative*, adalah dengan mengembalikan hakikat kesenian tersebut kedalam bentuk kesenian yang dilandasi oleh ajaran agama Hindu.

Seperti tarian Bali pada umumnya kesenian *Jaged Bungbung* sendiri memiliki pakem yang sama dengan tari lainnya, hanya saja permasalahan mendasarnya adalah belum ada identifikasi dan pengkajian secara mendalam terkait dengan unsur-unsur yang terdapat dalam tarian *Jaged Bungbung* itu sendiri dan sejauh mana kesenian tersebut dapat diinovasi. Hal inilah yang kemudian menjadi *urgensi* dalam penelitian ini yaitu adanya sebuah kajian tentang pentingnya mengungkap nilai-nilai agama Hindu dalam kesenian *jaged* sehingga para penari maupun khalayak ramai memahami bahwa tarian tersebut tidak hanya sebuah tarian yang mengedapankan estetika tetapi juga ada unsur nilai agama Hindu yang perlu dihormati sebagai bentuk bhakti terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Untuk bisa memahami nilai-nilai agama Hindu dalam kesenian *Jaged Bungbung* kita dapat menemukan di Kabupaten Gianyar. Kabupaten Gianyar sebagai barometer perkembangan seni Bali, begitu konsisten menjaga kesenian tradisi dengan berpegang teguh pada unsur (pakem) kesenian. Dalam tari *Jaged Bungbung* ada beberapa unsur tariannya yang disebut sebagai *Catur Wi*, kata *catur* berarti empat sedangkan kata *wi* diambil dari kata *wiraga*, *wirama*, *wirasa* dan *wirupa*. Sehingga dapat diartikan bahwa *Catur Wi* adalah empat komponen pendukung tari Bali yaitu *wiraga* adalah dasar keterampilan gerak tubuh penari. *Wirama* adalah suatu pola untuk mencapai gerakan yang harmonis didalam tari. *Wirasa* adalah ekspresi raut muka/mimik yang menggambarkan karakter tarian.

Wirupa adalah unsur yang memberikan kejelasan karakter gerak yang ditunjukkan melalui warna, busana, dan tata rias (Dhika, 2023). Menurut Dibia (2021) dalam bukunya yang berjudul *Panca Wi* Lima Pedoman Dasar Tari Bali pada awalnya pedoman ini dimulai dengan tiga *wi* atau *tri wi*, yang mencakup *wiraga*, *wirama*, dan *wirasa*. Banyak dokumen yang menunjukkan bahwa pedoman dasar ini diadopsi dari Jawa. Semenjak akhir tahun 1970an barulah dikembangkan dengan ditambah dua *wi* yaitu *wicara* dan *wibawa*. Dari penambahan dua unsur tersebut maka menjadilah *panca wi*, dapat dikatakan bahwa *panca wi* merupakan istilah pedoman atau pakem dasar dalam mengembangkan tari Bali. Tulisan yang disampaikan oleh Dibia tersebut merupakan rujukan dalam penelitian ini untuk melihat komponen pendukung dalam sebuah tari Bali.

Kendatipun demikian apa yang disampaikan oleh Dibia memiliki perbedaan yang spesifik dengan penelitian ini yaitu penelitian ini lebih fokus untuk mengkaji nilai Agama Hindu yang tertuang dalam pedoman *Catur Wi*. Peranan penting *Catur Wi* yang berlandaskan nilai agama Hindu dalam kesenian *Joged Bungbung* adalah memberikan rambu-rambu dalam berkesenian, sehingga kesenian *Joged Bungbung* tidak mengalami distorsi kearah *negative*. Berkenaan dengan pengkajian terhadap *Catur Wi* dalam kesenian tari *Joged Bungbung* sehingga ada dua topik besar yang akan dibahas, pertama *urgensi* pendalaman *Catur Wi* yang berlandaskan ajaran agama Hindu. Kedua bentuk aktualisasi nilai agama Hindu dalam komponen *Catur Wi* tersebut.

Metode

Rancangan penelitian ini termasuk ke dalam penelitian kualitatif karena fokus dalam penelitian ini mengkaji fenomena bidang sosial kesenian. Lokasi penelitian dilakukan di Kabupaten Gianyar, hal ini dikarenakan eksistensinya dalam menjaga kesenian yang sesuai dengan pakem namun inovasi juga tidak ditinggalkan. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif sehingga data yang dikumpulkan merupakan data kualitatif. Metode pengumpulan data *observasi* yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah *observasi* langsung dan *nonpartisipan*. Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah tak berstruktur dan juga dengan cara mendalam. Adapun penentuan informan yang digunakan untuk narasumber penelitian ini adalah dengan *Purposive* yaitu peneliti telah menentukan orang-orang yang telah memiliki kualifikasi terkait dengan penelitian ini seperti praktisi tari, praktisi seniman karawitan, dan akademisi. Studi dokumen dilakukan dengan menganalisa dokumen yang tersedia. Analisis dilakukan melalui tiga jalur kegiatan yang merupakan kesatuan yaitu (1) reduksi data, (2) penyajian data, dan (3) penarikan kesimpulan atau verifikasi.

Hasil dan Pembahasan

1. *Urgensi* Aktualisasi Tari *Joged Bungbung* Berlandaskan Nilai Agama Hindu Dalam Kesenian *Joged Bungbung*

Joged Bungbung merupakan salah satu bentuk kesenian yang adi luhung, dimana dalam kesenian *Joged Bungbung* tidak hanya tertuang ekspresi jiwa manusia yang dituangkan dalam bentuk tari, tetapi juga didalamnya mengandung berbagai unsur-unsur yang merupakan cerminan dari masyarakat pendukungnya. Sebagai masyarakat dengan karakter *social religius* tentunya nilai agama menjadi pedoman dasar dalam mengembangkan kesenian. Sehingga menjadi sebuah hal yang urgen untuk mengkaji pentingnya nilai agama Hindu dalam kesenian *Joged Bungbung*, sehingga ada sebuah sudut pandang baru bahwa segala bentuk kesenian memiliki nilai religius yang dipakai sebagai acuan dalam berkarya.

Menurut A.A Dwi Dirgantini selaku akademisi dan praktisi tari menyampaikan bahwa Kesenian *joged* merupakan kesenian yang luhur merepresentasikan masyarakat setempat. Kehadiran nilai agama Hindu tentunya memberikan sebuah penciri dalam setiap kesenian termasuk kesenian *Joged Bungbung* sangat penting untuk menggali dasar nilai dalam sebuah karya karna akan memberikan pemahaman tentang etika, estetika, fungsi kesenian tersebut termasuk juga kesenian itu akan memberikan gambaran tentang karakter seseorang (Wawancara, 10 Agustus 2024). Hasil wawancara tersebut menunjukan pentingnya pengkajian nilai agama Hindu dalam kesenian *Joged Bungbung* adalah, pertama kesenian *joged* merupakan kesenian adiluhung yang didalamnya sarat dengan etika dan juga estetika. Etika dan estetika secara implisit tertuang dalam *terminology* Hindu yakni *Satyam* (kebenaran), *Siwam* (kesucian) dan *Sundaram* (keindahan).

Menurut Subagiasta (2006) tari Bali sebagai transformasi gerak merupakan refleksi dari gerak keseharian orang Bali yang kemudian digubah menjadi tari Bali, sehingga dalam setiap sajianya selalu menampilkan *Satyam* (kebenaran) yang merupakan hakikat nilai yang dapat diadopsi oleh masyarakat. *Siwam* (Kesucian) yang artinya menampilkan karya seni yang mulia, suci dan juga bermakna, dan *Sundaram* (keindahan) dimana dapat diartikan adanya harmonisasi, indah, menakjubkan bagi penikmat. Tari *Joged Bungbung* dalam terminologi *satyam* (kebenaran) oleh Sugiarta (2024) disampaikan lebih kepada kesenian yang beretika, yang dimana ditampilkan dengan cara yang baik dan tidak melanggar norma yang sedang berlaku, dan karya tersebut memberi rasa senang, nyaman, dan pengalaman batin kepada penikmat.

Dalam konteks *Siwam* atau kesucian, kesenian *joged* merupakan bentuk persembahan yang ditujukan tidak hanya kepada personal semata namun juga sebagai bentuk persembahan dihadapan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*, setidaknya hal ini bisa kita lihat dalam setiap pertunjukan kesenian *joged* selalu didahului dengan pemujaan dihadapan Tuhan. Pelibatan Tuhan dalam segala aktifitas kegiatan manusia termasuk dalam kesenian didasari atas pandangan teologis umat Hindu yang meyakini bahwa tuhan merupakan sumber segalanya sehingga segala bentuk keinginan senantiasa akan dianugrahi bila dilakukan dengan kesungguhan. Hal ini diungkapkan dalam Kitab Bhagawad Gita X.8:

ahay sarvasya prabhavo matta sarvay pravartate,

Iti mattwa bhajanthe budha bhava-samanvitta.

Terjemahannya:

Akulah adalah asal mula dari segala yang ada. Segala sesuatu di dunia ini muncul dariku. Orang-orang bijaksana terpelajar memahaminya dengan cara seperti itu, mereka mengagungkanku dengan sepenuh hati (Darmayasa, 2018).

Daya Tarik yang muncul dari sajian kesenian dipandang sebagai sebuah anugrah dari *Ida Sang Hyang widhi Wasa* kepada umatnya. Sehingga hal ini akan memberikan motivasi *spiritual* kepada para seniman dalam menyajikan sebuah karya seni. Dalam dimensi *sundaram* (keindahan) tidak semata-mata terkait dengan aspek visual namun juga berkaitan dengan pengalaman dan perasaan yang dihasilkan atau ditimbulkan dari karya seni (Sintia, 2024). Konsep keindahan (*Sundaram*) memiliki dimensi yang dapat menciptakan bentuk seni yang indah dan rasa takjub pada penikmat seni. *Satyam*, *siwam* dan *sundaram* merupakan unsur dalam sebuah pertunjukan kesenian *Joged Bungbung* sehingga seorang pelaku kesenian tetap pada jalur seni yang menerminkan etika dan estetika.

Merujuk pada konsep *satyam*, *siwam* dan *sundaram* tersebut ada pesan moral yang disampaikan bahwa kesenian *Joged Bungbung* merupakan sebuah sajian yang harus

dihormati sesuai dengan kaidah kesenian Bali yang mengedapankan etika dan tata susila yang berlaku dalam kehidupan sehari-hari. Kesenian *joged* dalam dimensi *spiritual* merupakan persembahan suci kehadapan tuhan atas segala bentuk anugrah yang telah diberikan *seyogyanyalah* kesenian ini harus dijaga kesuciannya. Kedua kesenian *Joged Bungbung* dalam peranan kehidupan *social*. Seni *Joged Bungbung* dalam kehidupan sosial tentu tidak terbatas hanya pada konteks hubungan manusia dengan manusia lainya akan tetapi lebih luas dapat kita pahami sebagai wujud menjaga harmonisasi dengan sang pencipta (*prahayangan*) dan juga alam semesta (*palemahan*). Menurut Triguna (2024) menyampaikan secara gamblang perihal kesenian yang juga berimplikasi terhadap menjaga eksistensi *prahayangan*, *pawongan* dan *palemahan*. Aspek *prahayangan* yaitu harmonisasi antara manusia dengan tuhan, kesenian *joged* dalam beberapa pementasannya juga berkaitan dengan pelaksanaan upacara (*yadnya*) dengan berbagai bentuk, sehingga menjadi sebuah hal yang kurang pantas jika kesenian dalam kaitanya dengan *yadnya* disajikan tidak sesuai dengan norma.

Pada aspek *pawongan*, kesenian Bali berfungsi sebagai media pendidikan, serta pemuliaan nilai-nilai sosial dan humaniora. Pada dimensi *palemahan*, kesenian Bali juga mengekspresikan berbagai upaya pemuliaan alam-lingkungan melalui nilai-nilai simbolis. Tentu ketika kita berbicara lingkungan, *Joged Bungbung* tidak serta merta mengedapankan bagaimana harmonisasi antara alam dan manusia dapat terjalin seperti penggambaran tari secara eksplisit, namun tindakan penari *joged* yang menampilkan kesan erotis beberapa kali juga dapat mendatangkan kegaduhan pada lingkungan masyarakat entah karena pengibingnya yang medatangkan kerusuhan atau aspek lain yang menyebabkan lingkungan menjadi kacau.

Ketiga seni *joged* sebagai representasi diri. Dalam merepresentasikan diri tidak jarang masyarakat melabeli seseorang dengan berbagai bentuk tindakan yang dilakukannya, seperti dalam tarian *Joged Bungbung* yang bersifat erotis seseorang mendapatkan stigma *negative* seperti perempuan nakal, tak bermoral, dan sebagainya. Sebagai produk kebudayaan yang berkembang berlandaskan agama seorang penari *Joged Bungbung* seharusnya dapat menjaga kesucian pikiran, perkataan, dan juga perbuatan. Dapat dikatakan untuk dapat merepresentasikan diri *positive* ajaran *Trikaya Parisuda* tersebut harus menjadi pegangan teguh bagi seorang penari *Joged Bungbung*.

Nilai-nilai agama Hindu ini menjadi salah satu sebuah landasan paling mendasar dalam kehidupan kesenian. Sebagai sebuah seni pertunjukan yang disajikan dalam berbagai kegiatan, nilai agama Hindu senantiasa menjadi sebuah panduan bagaimana kesenian *Joged Bungbung* tersebut dapat ditampilkan secara baik. Kesenian tersebut mampu menunjukan etika dan estetika, demikian juga mampu menjadi media pendidikan dalam kehidupan *social*. Disamping itu kesenian *Joged* juga mampu memberikan penilaian *positive* bagi citra kaum perempuan.

2. Aktualisasi *Catur Wi* berlandaskan Nilai Agama Hindu Pada Kesenian *Joged Bungbung* di Kabupaten Gianyar

Nilai-nilai agama Hindu dalam kesenian *Joged Bungbung* di Kabupaten Gianyar senantiasa diaktualisasikan dalam *Catur Wi* tersebut sehingga menyebabkan kesenian ini masih eksis sesuai dengan pakem dan juga nilai agama Hindu. Demikian juga dengan konsep yang diangkat dalam kesenian *Joged Bungbung* merupakan bentuk tari pergaulan, sehingga ada keterlibatan penonton dengan penari yang menyebabkan pakem *Catur Wi* tersebut harus dijaga. Berkenaan dengan konsep ini merupakan hal yang umum kita temui dalam tari Bali baik secara tersirat maupun tersurat (Kiswara, 2023).

a. *Wirama* Dalam Kesenian *Joged Bungbung* di Kabupaten Gianyar

Wirama merupakan music pengiring dalam kesenian *Joged Bungbung*. Secara umum musik pengiring ini terbuat dari bambu yang dilubangi (*bungbung*). Sedangkan laras (nada) yang dipergunakan adalah *selendro*. Ketut Suanda, S.Sn selaku seniman karawitan menyampaikan Mengenai *wirama* dalam tari *Joged Bungbung* memiliki ciri yang cukup khas dibandingkan dengan tarian yang lainnya. Dalam setiap pementasan tari *Joged Bungbung* biasanya di ringi dengan gamelan yang terbuat dari bambu yang berbentuk tabung disebut dengan gerantang ditambah dengan beberapa alat-alat perkusi dan juga alat tiup. Dapat dikatakan ini merupakan identitas dari pertunjukan *Joged Bungbung* dalam setiap pementasan disamping music gerantang dalam seperangkat instrumen pengiring *Joged Bungbung* juga disertai dengan kendang, cengcengm timbung, gong pulu dan juga suling (Wawancara, 10 Agustus 2024).

Dalam kesenian *Joged Bungbung* antara *gamelan* dan juga tari tidak dapat dipisahkan, keduanya merupakan unsur yang saling mendukung. Pada umumnya kehadiran gamelan memberikan kesan ilustratif seperti menumbuhkan nuasa ceria dan juga romantis disamping itu pada tarian *Joged Bungbung* gamelan juga berfungsi memberi dukungan yang kuat pada aksen-aksen gerak tari (Sugiarta, 2024). Transformasi yang terjadi pada perkembangan *wirama* dalam kesenian *Joged Bungbung* saat ini tidak terpaku hanya pada instrumen gamelan yang berkembang pada awalnya. Saat ini dalam beberapa *barungan gamelan Joged* telah mendapatkan penambahan seperti *kendang sunda*, *keyboard*, *bas gitar*, dan juga *drumshet*.

Kehadiran dari penambahan instrumen gamelan ini salah satu bentuk modernisasi dari perangkat gamelan yang telah ada. Tim Penyusun (2021) Dalam perkembangannya gamelan ini sering ditambahkan dengan instrumen non-Bali seperti *kendang Sunda* dengan pola-pola lagu dangdut yang lebih pop. Hal ini yang menyebabkan terjadinya pergeseran gerak-gerak tari yang lebih bebas, bahkan melanggar pakem gerak tari Bali yang sebenarnya. Penambahan unsur musik dalam kesenian *Joged Bungbung* memiliki pengaruh yang cukup besar adakalanya musik itu malah mengarahkan penari *joged* untuk bergerak secara bebas dan tidak mengikuti pakem dalam berkesenian.

Winiantari (2023) menyebutkan kata *gamelan* atau *gambelan* berakar kata dari *gambel* yang berarti dipegang atau dilakoni, jadi asosiasi kata *gamel* atau *gambel* dalam konteks ini adalah merupakan tranposisi ideal yang bersinggungan secara khusus dengan *musical practice* yaitu sikap bermain (*maner of playing*) dan cara atau Teknik (*technique of playing*) bermain seni gamelan. Sehingga dari keterangan tersebut gamelan Bali merupakan sebuah sarana penuangan seni dan sebuah cara menyampaikan bhakti kepada Tuhan Yang Maha Esa melalui suatu kegiatan atau aktivitas yang dilakoni secara bersama-sama dalam sebuah *barungan gamelan*.

Pandangan *bhakti* terhadap Tuhan ini senantiasa menjadi landasan bagi seniman Gianyar dalam mengekspresikan ide dalam iringan tari *Joged Bungbung*. Sebagai salah satu rujukan pedoman berkesenian dalam *gamelan* salah satunya adalah lontar *Aji Ghurnita*. Pengaruh lontar *Aji Ghurnita* terhadap seni karawitan di Bali sebagai guru utama dalam membuat sebuah karya dan dalam berkarya. Lontar *Aji Ghurnita* dalam seni karawitan di Bali juga sebagai sumber referensi dalam menggarap tabuh yang sesuai pola dan tradisi. Aspek kesucian (*Siwam*) dalam lontar *Aji Gurnitha* tersirat adanya dewa-dewi yang menguasai masing-masing gamelan sehingga adanya penyucian proses penyucian dari perangkat gamelan serta guru atau penabuhnya.

Sundaram (keindahan) seni karawitan Bali dalam lontar *Aji Ghurnita* banyak tertuang pada konsep keseimbangan dua dan tiga yaitu *rwa bhineda* dan *triangga* (Winiantari, 2023). Berdasarkan hal tersebut sebagai bentuk *wirama* dalam kesenian tari *Joged Bungbung* dapat dikatakan sakralitas *gamelan* pengiring harus dijaga, sebab diyakini bahwa dalam setiap *gamelan* terbut memiliki dewa dewi yang dipuja. Tentu berdasar rujukan *lontar Aji Ghurnita* tersebut para seniman di Gianyar sangat menjaga etika yang berlaku dalam setiap karya seni karawitan yang dipentaskan. Perbedaan mendasar yang kita temui adalah *wirama* (music pengiring) dalam kesenian *Joged Bungbung* yang mengedepankan nilai agama Hindu didominasi oleh media yang tertuang dalam rujukan sastra *Aji gurnitha* demikian juga dengan pola gending (lagu) sangat terikat dengan laras yang ada pada *gamelan joged* tersebut.

b. Wiraga Dalam Kesenian Joged Bungbung di Kabupaten Gianyar

Wiraga berarti gerakan dalam tarian, gerakan dalam tari *Joged Bungbung* secara mendasar atau agem tari *Joged Bungbung* inovatif menjadi semakin rancu, tidak bisa dibedakan dengan tari-tari lainnya seperti *legong*, *kekebyaran*, dan *arja*. Kualitas dan intensitas gerak tangan, kaki, dan tubuh termasuk kedipan mata tidak lagi khas dan mengesankan romantika estetis. Bagian pengipuk atau ibing-ibingan terjadi peningkatan intensitas gerak pinggul yang sebelumnya hanya kesamping kiri dan kanan, kini ditambah kedepan, kebelakang, dan memutar. Gerakan memutar pinggul ini belakangan dikenal dengan nama goyang *ngebor*, dan kelihaihan seorang penari *joged* dalam melakukan goyang *ngebor* inilah dipandang sebagai sebuah inovasi.

Ada nuansa yang berubah secara signifikan dari gerakan *ngebor* penari *Joged Bungbung* dewasa ini, yaitu dari romantis yang estetis menjadi porno atau *jaruh*. Pada beberapa penari tertentu selain *jaruh* juga terkesan jorok ketika sang penari bergoyang disertai menyingsingkan kainnya ke atas sehingga paha dan celana dalamnya sengaja diperlihatkan kepada penonton (Sugiartha, 2024). Bagi seniman Gianyar gerakan yang tertuang dalam seni tari apapun mengandung makna religius. Demikian juga dengan gerakan dalam tari *Joged Bungbung* kendatipun dalam tari *Joged Bungbung* ada gerakan sensual namun semuanya ada batasan-batasan. Gerakan sensual tersebut ditampilkan untuk menunjukkan semangat serta melambangkan kegairahan dalam hidup sering diasosiasikan sebagai sebuah bunga yang diterpa oleh angin yang dapat menarik perhatian kumbang.

Acuan mendasar dalam mengembangkan gerak tari *Joged Bungbung* di Kabupaten Gianyar adalah segala bentuk aktifitas kesenian merupakan persembahan dihadapan *Sang Hyang siwa Nata Raja* yang diyakini sebagai dewa kesenian. *Siwa Nataraja* merupakan simbolisasi dari gerakan tarian kosmis yang mengandung nilai seni yang sangat tinggi dan penuh dengan ungkapan religiusitas. Tarian kosmis yang ditujukan oleh *Siwa* menjadi acuan puncak keagungan dalam seni tari (Dewi, 2023). Sehingga aktualisasi filosofi *Siwa Nataraja* menyebabkan tidak ada gerakan erotis, seperti goyangan kedepan dan kebelakang, tidak ada gerakan menyingsingkan kain ke atas atau gerakan yang mengarah pada porno aksi. Semua gerakan yang ditampilkan murni merupakan gerakan yang menampilkan sisi etis dan estetis.

c. Wirupa Dalam Joged Bungbung di Kabupaten Gianyar.

Wirupa disebut dengan tata rias dan juga tata busana. Tim penyusun (2023) tata rias adalah segala upaya mengubah wajah dengan menggunakan alat-alat kosmetik (*mike-up*) untuk merubah karakter pribadi menjadi karakter tokoh yang dibawakan, tatarias juga berfungsi untuk memperkuat ekspresi atau mempertegas tokoh dan menambah daya tarik penampilan serta mempercantik wajah. Selain gerak tari, tata rias dan busana tari *Joged Bungbung* juga mengalami perubahan. Tata rias wajah *Joged Bungbung* yang sebelumnya sederhana hanya dengan bedak, pemerah pipi, penebal alis, pemerah bibir dan bercak putih

di dahi, kini sudah menggunakan tata rias wajah yang lebih modern seperti menggunakan dasar bedak, *eye shadow*, *eye liner* sehingga betul-betul menjadikan wajah penari lebih cantik dan menarik (Sughiarta, 2024).

Demikian juga dalam penggunaan busana, di mana busana pada tari *joged* berfungsi untuk mendukung sajian kesenian *joged* tersebut, tentu penggunaan tata busana oleh penari *joged* ini juga tidak lepas dari perubahan yang cenderung mengarah pada kesan eksotis. Senada dengan hal tersebut (Sughiarta, 2024). Tata busana juga menunjukkan perubahan, balutan kain penari *Joged Bungbung* yang sebelumnya menutup penuh bagian tubuh dari badan hingga betis kini berubah. Balutan kain bagian bawah cenderung hanya sebagian sehingga bagian betis dan paha depan sang penari sangat kelihatan, terlebih jika penari sudah mulai bergerak. Perihal penggunaan *makeup* dan busana yang digunakan untuk mendukung kecantikan, termuat dalam Saracamuscaya sloka 257 yang berbunyi:

Nyang kengetakene, wuwuh ning sarira, nang bala, yowana, wredha, yatika patuttakene lawan ikang yogya ulahanya, ri telasnyatut, muwah ta ya patutakena lawan praikanya, masnya, skarya siddhakenanya kunang, ika ta anung asambhawa atuta lawan janmanya ata ya, patutnika ya ta patutkena lawan dening ahyas, dening anandang dening, angucapa mwan dening amawambek, patut ika kabeh, yatika laksanani atengo ngaranya.

Terjemahannya:

Ini lah yang sepatutnya selalu diingat pertumbuhan jasmani yaitu masa anak-anak, masa muda dan masa tua patut disesuaikan dengan selayaknya. Setelah selaras hendaknya disesuaikan lagi dengan harta kekayaannya, emasnya, perakunya, dan begitu pula dengan semua pekerjaan yang akan diselesaikannya. Itulah hal yang sulit diselaraskan dengan kelahirannya. Perilakunya itu seyogyanya selaras tata cara berhias, berpakaian, dan bertutur kata, seiring dengan cara memenuhi keinginan ataupun bakatnya. Semua itu merupakan perilaku orang yang penuh sadar Namanya (Tim Penyusun, 2021).

Seseorang yang dianggap akan kesadaran dirinya dalam teks Saracamuscaya ini dipandang ketika mampu menyelaraskan kehidupan dalam berbagai dimensi, demikian juga dengan tatacara berhias dan juga berpakaian. Kesadaran sebagai penari *Joged Bungbung* tentunya juga harus memperhatikan bagaimana riasan dan juga pakaian yang dikenakan saat pertunjukan. Melalui rujukan inilah kemudian kesenian *Joged Bungbung* di Kabupaten Gianyar senantiasa mempertahankan riasan yang sederhana tanpa didominasi oleh riasan tajam. Dalam etika berbusana juga senantiasa mempergunakan busana yang menutupi seluruh tubuh, demikian juga dengan kain penutup bagian bawah tidak diperkenankan menggunakan kain yang sampai diatas betis.

d. Wirasa Atau Penjiwaan Pada Kesenian Joged Bungbung di Kabupaten Gianyar

Wirasa atau sering disebut sebagai penjiwaan merupakan unsur yang penting dalam sebuah tari, secara umum *wirasa* berkaitan dengan bagaimana seseorang dapat merasakan atau memerankan karakter yang sedang dipentaskan, dengan kata lain *wirasa* dipandang seorang penari harus bisa menjiwai ataupun memberikan ekspresi karakter tarian yang sedang ditarikan. Menurut Sarjiwo (2018) *wirasa* dalam tari adalah sebuah penghayatan serta penjiwaan dimana hal ini merupakan aspek yang penting dalam sebuah tarian. Sebuah sajian tari akan dipandang hidup ketika seorang penari memiliki kemampuan untuk menjiwai karakter peranakan yang dibawakan.

Sarjiwo (2018) mengungkapkan bahwa interaksi emosi estetis yang ditampilkan oleh seorang penari akan mampu dirasakan ketika penari tersebut mempunyai kualitas tubuh

sebagai instrumen tari baik, kemampuan ekspresi baik, serta kepekaan rasa untuk penghayatan karakter secara baik. Ketiga unsur tersebut tentunya tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lainnya ketiganya merupakan unsur yang menyatu dalam menghidupkan tarian yang sedang disajikan. Sehingga kemampuan menerapkan *wirasa* dalam menari merupakan kemampuan yang wajib dikuasai oleh seorang penari tentu hal ini dikarenakan dengan *wirasa* yang baik maka sajian tarian akan terasa sangat menarik. Perubahan *wirasa* dalam kesenian *Joged Bungbung* erotis dapat dilihat dari munculnya ekspresi yang memang tidak ada pada seni tari Bali, seperti ekspresi ingin mencium, ekspresi menggoda secara berlebihan, atau ekspresi *vulgar* yang layaknya menikmati saat dipeluk.

Kemunculan ekspresi seperti ini tidak ditemukan dalam bentuk ragam tari Bali, bisa saja ekspresi ini muncul secara spontanitas namun secara etika dan estetis hal ini tidaklah mencerminkan sebagai bentuk tari yang merupakan karya imajinatif. Pada kesenian *joged* di Kabupaten Gianyar penekanan *wirasa* ini tentunya sangat diperhatikan dikarenakan *wirasa* ini berkaitan dengan daya *taksu* atau yang disebut dengan *inner beauty* yang ditampilkan oleh penari *joged*. *Taksu* ini berkaitan dengan sesuatu yang disajikan oleh penari. *Taksu* diyakini sebagai kekuatan dalam (*iner ppower*) artinya suatu kemampuan atau potensi yang memberikan kecerdasan, keindahan dan sekaligus mukjizat sebagai suatu kreatifitas budaya murni yang memberikan kekuatan *spiritual* kepada seniman dalam mengungkapkan diri lebih Besar dari kehidupan sehari-hari (Mantra, 1996).

Taksu diperkirakan mengandung nilai-nilai tradisi yang berhubungan antara kreatifitas dan aktualisasi diri seorang secara *sekala* dan *niskala* (nyata dan tidak nyata) kepada profesinya. Unsur *sekala* atau nyata berkaitan antara seniman, karya dan apresiasi masyarakatnya. Sedangkan dalam unsur *niskala* (tidak nyata) berkaitan dengan sesuatu yang absolut hakekat proses penciptaan itu sendiri dalam makna yang luas (*praxis*) disaat seniman dalam proses penciptaan menuju ke wujud (*gestalt*) menjadi suatu bentuk yang baru (*eidos*) (Laksemi, 2016). Seni dapat diasumsikan bersumber dari *Weda* terutama masalah rasa yang kemudian berkembang menjadi 9 rasa yang disebut sebagai *santa bhawa*, rasa atau bhawa ini disebut pula keadaan batin para pelaku seni yang muncul dalam dirinya.

Secara telogis bhawa atau rasa ini memiliki dewa pujaanya sendiri-sendiri. *Rasa* dalam *Natyasastra* diantaranya (1) *Srngara*, yaitu rasa cinta dewanya Wisnu, (2) *Hasya*, rasa bangga/lucu dewanya Pramatha, (3) *Karuna* rasa sedih/belaskasihan dewanya Yama (4) *Raudra* rasa marah/ganas dewanya Rudra (5) *Wira* rasa bertenaga/pahlawan dewanya Mahendra (6) *Bahyanaka* rasa bahaya/khawatir dewanya Kala (7) *bhibatsa* rasa jijik/ngerik dewanya Mahakala (8) *Adbhuta* rasa terperanjat/takjub dewanya Brahma dan (9) *Santa* puncak dari rasa kebebasan dewanya Siwa (Yasa, 2007; Wiranata, 2023).

Setiap garapan kesenian dalam pandangan agama Hindu selalu mengandung unsur 9 rasa tersebut demikian halnya dalam tari *Joged Bungbung* sebagai sebuah kesenian hiburan pengolahan rasa tersebut tetap dijaga sehingga mampu memunculkan *bhawa* tersebut. *Wirasa* dalam kesenian *Joged Bungbung* di Kabupaten Gianyar senantiasa mempertahankan kesembilan rasa tersebut. Secara dominan rasa yang dimunculkan dalam tari *Joged Bungbung* adalah *sringgara* rasa yaitu rasa cinta kasih, namun beberapa adegan juga memunculkan rasa yang lainnya. Sebagai kesenian yang melibatkan penonton tari *Joged Bungbung* lebih leluasa dalam memunculkan rasa tersebut dikarenakan penari *joged* juga harus mampu merespon gerakan pengibing yang kadangkala tak terduga namun tetap yang menjadi acuan adalah 9 rasa tersebut.

Kebertahanan *Joged Bungbung* dengan menjaga nilai Agama Hindu dilakukan pada kelompok-kelompok (*sekehe*) kesenian. Dimana secara sadar mereka senantiasa begitu taat

dengan pakem yang telah diwarisi secara turun temurun. Tindakan ini tentunya bisa dimaknai karena tanggung jawab moral sebagai barometer kesenian di Provinsi Gianyar merupakan sebuah penghargaan yang memotivasi *sekehe* tersebut untuk melestarikan kesenian *Joged Bungbung*. Peran serta masyarakat sebagai pemilik kebudayaan komunal memberikan kontribusi *positive*, dimana masyarakat ikut berperan serta dalam menjaga kesenian *Joged Bungbung* di provinsi Gianyar. Dukungan masyarakat ini diberikan dengan memberikan kontrol social terhadap kesenian tersebut terlebih saat dalam pementasan. Demikian juga dengan kehadiran para tokoh seniman tari yang secara sadar juga memberikan arahan serta masukan dalam setiap perkembangan bentuk kesenian. Para seniman senior ini tanpa sungkan untuk memberikan teguran manakala ada kesenian yang dianggap kurang sesuai pada pakem yang telah ada.

Jalinan harmonis antara kelompok kesenian *joged*, masyarakat, dan para tokoh seniman merupakan sebuah modal social pelestarian kesenian *Joged Bungbung* di Kabupaten Gianyar. Bordieua (Sudarmono, 2021) modal sosial merupakan suatu modal yang berbasis kepada hubungan yang memberikan dukungan berguna pada saat dibutuhkan. Konsep modal *social* dalam menjaga kesenian *Joged Bungbung* di Kabupaten Gianyar dilandasi dari pandangan bahwa masyarakat tidak mungkin secara individu untuk dapat mengatasi problematika yang terjadi, sehingga diperlukan sebuah kerjasama yang baik dari segenap anggota masyarakat yang berkepentingan untuk mengatasi hal tersebut. Peran serta modal sosial ini diperkuat juga dengan kehadiran pemerintah daerah Kabupaten Gianyar yang senantiasa memberikan *support* berupa moral dan juga spiritual. Hal ini diaktualisasikan dengan melakukan pembinaan terhadap *Sekehe Joged* secara masif.

Kesimpulan

Bali sangat kaya dengan kesenian, salah satunya adalah seni tari *Joged Bungbung*. *Joged Bungbung* merupakan kesenian yang perkembangannya begitu massif. Dalam fungsinya kesenian *Joged Bungbung* termasuk kedalam seni *Balih-balihan* yaitu kesenian yang dipentaskan untuk hiburan. Saat ini kesenian *Joged Bungbung* terdistorsi, dimana kesenian yang semula ditampilkan dalam wujud estetik kini sudah mulai menjadi kesenian erotis. Salah satu penyebab kesenian ini mulai bertransformasi adalah perkembangan globalisasi yang begitu pesat. Dampak globalisasi adalah dimana kesenian *Joged Bungbung* dieksploitasi untuk mendapatkan pesanan sesuai dengan komoditi kapitalis. Sehingga kerap muncul ungkapan *joged jaruh* ataupun *joged porno*. Ditengah dilematisnya pertunjukan *joged*, Kabupaten Gianyar senantiasa mempertahankan kesenian *Joged Bungbung* sesuai dengan pakem yang telah ada sejak jaman dahulu. Kuatnya pemertahanan tersebut dikarenakan orientasi berkesenian di Kabupaten Gianyar senantiasa bersandar pada nilai-nilai Agama Hindu. Demikian juga pada pakem *joged bungbung* yang termuat dalam *wirama*, *wiraga*, *wirasa* dan Juga *wirupa*. Urgensi pengkajian tentang aktualisasi nilai agama Hindu dalam tari *Joged Bungbung* adalah pertama keberadaan *Joged Bungbung* yang didalamnya termuat etika dan estetika dimana nilai etika dan estetika ini disandarkan pada konsep *satyam*, *siwam*, dan *sundaram*. Kedua kehadiran seni *joged* dalam kehidupan sosial dimana kesenian ini memuat bagaimana menjaga harmonisasi pada *prahayangan*, *pawongan* dan *palemahan* atau *Tri Hita Karana*. Ketiga tari *Joged Bungbung* merupakan representasi personal seseorang sehingga seorang penari *joged* harus mampu mengaktualisasikan pikiran yang baik (*manacika parisuda*), berucap yang baik (*wacika parisuda*), dan berbuat yang baik (*kayika parisuda*). Aktualisasi nilai agama Hindu dalam tari *Joged Bungbung* sangat ditekankan pada aspek pakem *Catur Wi* atau *wirama*, *wiraga*, *wirupa* dan *wirasa*. *Wirama* atau iringan dimana

pengembangan tari *Joged Bungbung* terikat pada *aji gurnitha* yang memuat tentang aturan serta sklaritas gamelan. *Wiraga* atau gerakan memandang bahwa gerak tarian merupakan refleksi dari nilai *Siwa Nataraja* atau tarian kosmis Siwa. *Wirupa* yaitu tata rias dan kostum bersandar pada nilai susastra *Saracamuscaya*. *Wirasa* pada tari *Joged Bungbung* diaktualisasikan dengan *taksu* yang bersumber dari *bhawa* terdiri dari 9 rasa atau *shanta rasa*.

Daftar Pustaka

- Darmayasa, I. M. (2018). *Bhagavad Gita*. Denpasar: Yayasan Dharma Sthapanam.
- Dewi, N. L. W. P. (2020). Makna Tarian Joged Bungbung Sebagai Identitas Baru Masyarakat Suku Bali Di Desa Kerta Buana, Kabupaten Kutai Karanegara. *E-Jurnal ilmu Komunikasi*, 6(1), 188-202.
- Dewi, N. M. E. K. (2021). Siva Nataraja Perspektif Teo-Estetik. *Jnanasiddhanta: Jurnal Teologi Hindu*, 2(2), 17-26.
- Dhika, I. P. G. J., Sudarsana, I. M., & Sukadana, I. W. (2022). Tari Joged Bumbung Pingit dalam Upacara Piodalan di Pura Dalem Sasih, Banjar Sasih Desa Adat Panjer, Kecamatan Denpasar Selatan (Nilai-nilai Pendidikan Seni Tari Keagamaan Hindu). *Widyanatya*, 4(1), 80-89.
- Dibya, I. W. (2021). *Panca Wi Lima Pedoman Dasar Tari Bali*. Denpasar: Prasasti.
- Firdaus, A. R. P., & Sadewo, F. X. S. (2023). Eksistensi Tari Thengul Di Era Global. *Jurnal Budaya Etnika*, 7(1), 3-11.
- Hartatik, A., & Pratikno, A. S. (2022) Pudarnya Eksistensi Kesenian Tradisional Ludruk Akibat Globalisasi Budaya. *Civis: Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial dan Pendidikan*, 12(2), 56-70.
- Kiswara, K. A. T. (2023). Aktualisasi Konsep Pendidikan Kihajar Dewantoro Pada Tari Rejang Lilit Di Desa Tinggasari Kecamatan Busungbiu Kabupaten Buleleng (Persefektif Seni Tari Keagamaan Hindu). *WIDYANATYA*, 5(1), 37-45.
- Laksemi, S. K. (2006). Taksu Dalam Kebudayaan Bali. *Jurnal Dimensi Seni Rupa dan Desain*, 4(1), 17-17.
- Maulana, R., & Rahmatullailili, P. (2023) The Influence Of Globalization On The Existence Of Regional Culture. *International Journal of Students Education*, 2(1), 59-62.
- Sarjiwo. (2018). Internalisasi Wirasa Dengan Olah Tubuh Bagi Pemeran Dalam Tari Gaya Yogyakarta.
- Sintia, N. K., & Rudiarta, I. W. (2024). Estetika Hindu dalam Gerakan Sūrya Namaskāra. *Jurnal Yoga Dan Kesehatan*, 7(1), 11-28.
- Subagiasta, I. K. (2006). Jenis Seni Wali Mengiringi Upacara Yadnya Yang dilaksanakan Oleh Umat Hindu di Bali. *Jurnal Mudra*, 9(2), 112-122.
- Sugiartha, I. G. A. (2024). *Etika Dalam Seni Pertunjukan Fenomena Joged Jaruh di Bali*. Proseding Seminar Nasional Fakultas Pendidikan Universitas Hindu Indonesia.
- Supartama, I. G. M. B., & Sukadana, I. W. (2020). Tari Bali: Tantangan Dan Solusi Di Era Globalisasi. *Widyanatya*, 2(1), 57-61.
- Sudarmono, S. (2021). *Pembangunan Modal Social*. Bandung: Rtujuh Media Printing.
- Triguna, I. B. G. Y., & Sutrisno, N. (2024). *Transformasi Etika Hindu Dalam Trilogi Seni: Refleksi Kritis Demoralisasi Masyarakat Bali Dalam Berkesenian*. Proseding Seminar Nasional Fakultas Pendidikan Universitas Hindu Indonesia.
- Tim Penyusun. (2021). *Buku Caracamuscaya dan Terjemahnanya*. Jakarta: Dirjen Bimas Hindu Kemenag RI

- Tim Penyusun. (2019). *Sejarah Seni Pertunjukan Kabupaten Gianyar*. Gianyar: Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Gianyar.
- Winiantari, N. W., & Darmawan, I. P. A. (2022). Estetika Hindu Dalam Lontar Aji Ghurnita. *Jurnal Jnanasiddhanta*, 4(1), 21-30.
- Wirawan, K. I. (2018). Taksu Dalam Dramatari Tari Calonarang Sebuah Kajian Estetika Hindu. *Jurnal Widyadari*, 19(1), 40-45.
- Yasa, I. W. S. (2007). *Memahami Taksu, Ekspresi dan Metodenya*. Widya Darma: Denpasar.
- Yosiana, M., & Wulandari, R. (2023). Komodifikasi Tubuh Perempuan Pada Tarian Joged Bumbung Bali di Youtube. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(4), 162-167.